



**ANALISIS PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN PADA USAHA
MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM)
Studi Kasus pada Industri Pisang Sale PO. Sari Rasa**

**SKRIPSI
Diajukan Untuk Memperoleh Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi**

**Oleh :
MUSTIKA AULIA ULFA
RRC1C014084**

**PRODI AKUNTANSI REGULER MANDIRI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JAMBI
2021**

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Pembatasan Masalah	8
1.3 Perumusan Masalah	8
1.4 Tujuan penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Usaha Kecil dan Menengah.....	10
2.1.2 Akuntansi	11
2.1.3 Pengertian Laporan Keuangan	12
2.1.4 Posisi Laporan Keuangan.....	13
2.1.5 Tujuan Laporan Keuangan.....	14
2.1.6 Pengguna Laporan Keuangan.....	15
2.1.7 Karakteristik Kualitatif Informasi Dalam Laporan Keuangan.....	15
2.1.8 Laporan Posisi Keuangan (LPK).....	18
2.1.9 Laporan Laba Rugi (LR)	23
2.1.10 Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK)	24
2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.3 Kerangka Pemikiran.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Objek Penelitian.....	31
3.2 Jenis Penelitian.....	31
3.3 Jenis dan Sumber Data	31

3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.5	Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN		
4.1	Sejarah Singkat UMKM Pisang Sale PO. Sari Rasa.....	34
4.2	Visi dan Misi	35
4.3	Struktur Organisasi	36
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
5.1	Hasil Penelitian	37
5.2	Pembahasan.....	47
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
6.1	Kesimpulan	52
6.2	Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Nama-Nama Usaha Industri Kecil Menengah di Kab. Muara Bungo...	7
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	26

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran.....	30
Gambar 4.1	Struktur Organisasi	37

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan usaha yang memiliki pemilik sekaligus pengelola yang sama modal disediakan oleh seorang pemilik atau sekelompok kecil pemilik modal. Sasaran pasar UMKM umumnya lokal, meskipun ada yang mengekspor produknya ke luar negeri dan memiliki jumlah karyawan, total asset, dan sarana prasarana yang sedikit. UMKM terdiri dari berbagai jenis usaha, seperti perusahaan manufaktur, perusahaan dagang, dan perusahaan jasa. Kondisi perusahaan serta kinerja keuangan tersebut dapat tercermin dari hasil penyajian Laporan Keuangan (Wuwungan, 2015).

Laporan Keuangan adalah ringkasan dari proses akuntansi selama satu tahun buku yang bersangkutan yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan terhadap data atau aktivitas perusahaan tersebut. Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari neraca dan perhitungan rugi laba, dimana neraca menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan laporan laba rugi memperlihatkan hasil – hasil yang dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu. Selain itu laporan keuangan juga sering mengikut sertakan laporan lain yang sifatnya membantu untuk memperoleh keterangan lebih lanjut. (Kuswandi, 2017).

Laporan keuangan yang disajikan dengan baik yaitu laporan yang dapat dipahami, relevan, handal, dan dapat dibandingkan, akan bermanfaat dalam

pengambilan keputusan bagi pihak ekstern maupun intern perusahaan. Keputusan yang diambil dapat berpengaruh kepada kinerja dan citra perusahaan kedepannya. Karena itu, penyajian laporan keuangan, baik atau tidak, sangat mempengaruhi kelangsungan operasional perusahaan. Dalam mengolah data keuangan yang akurat diperlukan Standar Akuntansi Keuangan yang baik dan sesuai (Wuwungan, 2015).

Laporan keuangan dapat memberikan dampak positif dalam perkembangan UMKM. Melalui Laporan Keuangan, para pemilik UMKM dapat memperoleh data dan informasi yang sistematis atas usahanya sehingga membantu dalam hal pengambilan keputusan. Dalam laporan keuangan, masalah – masalah yang terjadi dalam suatu usaha dapat diidentifikasi dengan jelas sehingga sangat membantu untuk melakukan pengendalian – pengendalian terhadap masalah – masalah yang timbul. Banyak UMKM di Indonesia yang belum menggunakan atau menerapkan tata kelola keuangan yang baik dan benar sesuai untuk usahanya dengan berbagai alasan. Selain alasan tentang pengetahuan Akuntansi itu sendiri, juga disebabkan karena para pemilik UMKM tidak terbiasa untuk menggunakan Akuntansi dalam pengelolaan keuangannya. (Suliawan, 2011).

Menurut pengamatan yang dilakukan di Kota Muara Bungo, masih banyak UMKM yang belum menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar, rata-rata laporan keuangan yang disusun masih sangat sederhana, padahal dengan menyusun laporan keuangan para usahawan bisa mengetahui pengelolaan keuangan yang baik. Laporan keuangan tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi terkait dengan pemasukan dan pengeluaran keuangan saja, tetapi

laporan keuangan juga bertujuan untuk mengetahui kinerja perusahaan delama tahun berjalan dan sebagai bahan evaluasi perusahaan jika mengalami kerugian. Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang digunakan. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM), standar ini terdiri dari tiga komponen yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Standar ini memudahkan entitas untuk menyusun laporan keuangan. (ED SAK EMKM, 2018).

Bermunculan banyak persepsi dari para pemilik UMKM tentang penerapan Akuntansi bagi usaha yang dijalaninya. Persepsi mereka terhadap Akuntansi yaitu rumit dalam pelaksanaannya, memerlukan biaya besar yang akan dikeluarkan untuk penerapan Akuntansi tersebut, merasa tidak terlalu penting dan tidak terlalu diperlukan bagi usahanya, merasa tidak memberikan dampak atau pengaruh pada usahanya terutama dalam hal pengambilan keputusan, dan juga membingungkan bagi mereka untuk menerapkan Akuntansi tersebut. Dalam rangka membantu UMKM memenuhi kebutuhan laporan keuangannya, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI) pada tahun 2016 telah menyusun dan mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, kecil, dan Menengah (SAK EMKM). (ED SAK EMKM, 2018).

Beberapa hasil penelitian yaitu penelitian Nurlaila (2018) menunjukkan bahwa kelemahan usaha kecil di Indonesia adalah pada umumnya pengelola usaha kecil tidak menguasai dan tidak menerapkan sistem keuangan yang memadai. Usaha kecil tidak atau belum memiliki dan menerapkan catatan akuntansi dengan

ketat dan disiplin dengan pembukuan yang sistematis dan teratur. Pengusaha kecil secara umum menganggap bahwa informasi akuntansi tersebut tidak penting, selain sulit diterapkan juga membuang waktu dan biaya. Hal terpenting bagi pengelola usaha kecil adalah bagaimana cara menghasilkan laba yang banyak tanpa repot menerapkan akuntansi.

Kenyataan ini juga didukung oleh hasil penelitian Warsadi, dkk (2017) menunjukkan bahwa di PT Mama Jaya tidak menyelenggarakan catatan akuntansi, beberapa yang mempunyai catatan keuangan modelnya sangat sederhana dan tidak sistematis. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa keberadaan dan pentingnya akuntansi belum dipahami oleh pengusaha UMKM, padahal dengan adanya laporan keuangan sebagai salah satu bentuk penyampaian informasi akuntansi, para pemilik usaha dapat mengetahui bagaimana posisi serta kinerja keuangannya, tidak hanya itu pemilik usaha akan lebih mudah untuk menghitung pajak, karena laporan keuangan merupakan sumber data untuk menghitung pajak

Menurut Darwanto (2008) beberapa alasan kuat mengapa UMKM perlu dikembangkan di Indonesia. Pertama, usaha kecil menyerap banyak tenaga kerja, adanya perkembangan usaha kecil menengah akan menimbulkan dampak positif terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja dan pengurangan jumlah kemiskinan. Kedua, pemerataan dalam distribusi pembangunan. Lokasi Usaha Kecil Menengah banyak di pedesaan dan menggunakan sumber daya alam lokal. Ketiga, pemerataan dalam distribusi pendapatan. Usaha Kecil Menengah sangat kompetitif dengan pola pasar hampir sempurna, tidak ada monopoli dan mudah dimasuki (*barrier to entry*).

Salah satu yang menjadi potensi di setiap daerah adalah keberadaan UMKM, karena usaha ini mempunyai peranan yang cukup besar dalam penyerapan tenaga kerja dan sumber pendapatan daerah masyarakat lokal. Namun tidak tentu berjalan dengan mulus, masalah yang dihadapi bukan berarti tidak bisa diatasi oleh para pelaku usaha ini tetapi hanya perlu bekerja sama dengan pemerintah, maka dari itu pemerintah sesuai dengan arah Kebijakan Fiskal 2014 yang salah satu tujuannya untuk membenahi usaha mikro kecil dan menengah menuju ke arah yang lebih baik. Pemerintah juga menyadari pentingnya UMKM, bukan hanya sebagai salah satu sumber penting kesempatan kerja dan pendapatan, yang selanjutnya berarti salah satu sumber-sumber penting pengurangan kemiskinan di Kota Muara Bungo, tetapi juga sebagai sumber pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Kota Muara Bungo adalah salah satu dari Provinsi Jambi yang cukup kaya akan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia, terutama pada sektor industri kecil dan kerajinan. Kelompok industri mempunyai peranan yang strategis dalam meningkatkan pendapatan, penyerapan tenaga kerja, kesempatan berusaha serta membantu mengatasi kemiskinan. Industri kecil, industri rumah tangga dan kerajinan telah dibina dan didorong perkembangannya. Banyak penelitian yang berasumsi bahwa permasalahan ini berasal karena adanya persepsi dan kurangnya pemahaman dari para pemilik UMKM terhadap pentingnya penerapan Akuntansi dalam usahanya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini perlu dilakukan upaya untuk memetakan persepsi para pemilik UMKM terhadap penerapan Akuntansi serta perbaikan – perbaikan yang diperlukan agar UMKM

dapat lebih berkembang menjadi usaha yang lebih besar, luas dan dikenal oleh masyarakat. Di Kota Muara Bungo terdapat banyak usaha industri kecil menengah yang telah berkembang, untuk dapat mengamati lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1
Nama-Nama Usaha Industri Kecil Menengah di Kab. Muara Bungo

No	Nama Usaha	Pemilik	Jumlah Produksi (000)
1	PO. Sari Rasa	H. Iwan Afandi	184.000
2	PO. Anna	Anna	180.000
3	PO. Bungo Family	Supriyadi	157.000
4	PO. Mekar Lestari	Suhartati	132.500
5	PO. Sumber Rezeki	Poniati	132.500
6	PO. Nochvia	Sardilah	124.293
7	PO. Tiga Bintang	Astuti	110.000
8	PO. Prita Indah	Supriyati	89.800
9	PO. Vusvita	Sarjinah	84.421
10	PO. Hikmah Sale Pisang	Heri Sugiono	81.600
11	PO. Rifa	Sundari	65.000
12	PO. Sale Pisang Berkah	Nurita	64.000
13	PO. Shinta	Sujarto	54.000
14	PO. Putri Serumpun	Bariyem	50.900
15	PO. Sale Pisang Leody	Linda Wati	41.600
16	PO. Putri Mandiri	Sukoco Wati	41.500
17	PO. Anugrah	Suhadi	25.200

Sumber : Database Industri Dinas Kop, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Muara Bungo (Dok), 2017

Dari tabel di atas terlihat usaha industri kecil pisang sale menurut jumlah nilai produksi mulai dari tertinggi hingga terendah. Di Kota Muara Bungo, kelompok usaha yang mempunyai peranan terbesar pada sektor usaha adalah

kelompok usaha makanan, salah satunya adalah usaha produk pisang sale. Terdapat beberapa usaha produk pisang sale yang berkembang di Kota Muara Bungo, usaha pisang sale dengan nilai produksi tertinggi yaitu PO. Sari Rasa.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa permasalahan utama yang dihadapi oleh UMKM PO. Sari Rasa di Kota Bungo adalah kurangnya pengetahuan aspek pencatatan dan pelaporan keuangan. Selain itu, mitra juga kurang memiliki kesadaran akan pentingnya fungsi sebuah Laporan Keuangan. Permasalahan semacam ini berdampak pada kesulitan mitra saat berniat melakukan pengembangan usaha yang memerlukan tambahan modal kerja dari kreditur. Sedangkan kreditur mengharuskan UMKM tersebut memiliki informasi prospek usaha melalui Laporan Keuangan. Setelah dianalisis lebih lanjut, permasalahan semacam ini berakar dari tidak semua pelaku usaha memiliki latar belakang dalam bidang akuntansi dan manajemen, sedangkan jika harus memperkerjakan seorang ahli masih belum memungkinkan secara finansial (Rudiantoro & Siregar, 2012).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan membuatnya dalam bentuk skripsi dengan judul **“ANALISIS PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN PADA USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM) Studi Kasus Pada Industri Pisang Sale PO. Sari Rasa”**

1.2. Pembatasan Masalah

Penelitian hanya diadakan hanya pada satu UMKM usaha produk pisang sale di Kota Muara Bungo yaitu PO. Sari Rasa.

1.3. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penyusunan laporan keuangan pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Produk pisang sale PO. Sari Rasa?
2. Apa hambatan-hambatan dalam penyusunan laporan keuangan pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Produk pisang sale PO. Sari Rasa?

1.4. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penyusunan laporan keuangan pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Produk pisang sale PO. Sari Rasa.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam penyusunan laporan keuangan pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Produk pisang sale PO. Sari Rasa.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi UMKM, sistem akuntansi ini dapat membantu dalam pembuatan laporan keuangan yang berguna sebagai dasar pengambilan keputusan perusahaan.
2. Bagi penulis, dapat memperdalam ilmu pengetahuannya yang telah didapat sebelumnya di perkuliahan. Selain ini penulis dapat membantu UMKM agar

menjadi UMKM yang *bankable* (memiliki kelayakan usaha), dalam hal ini pencatatan-pencatatan keuangan.

3. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi yang berguna untuk pengembangan UMKM. Selain itu, pencatatan keuangan ini dapat dipakai oleh masyarakat umum untuk pencatatan keuangannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Usaha Kecil dan Menengah

Definisi Usaha Mikro secara tidak langsung sudah termasuk dalam definisi usaha kecil berdasarkan UU No. 9 Tahun 1995, namun secara spesifik didefinisikan dalam Puspa Ervillia (2009) sebagai berikut:

1. Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan bersifat tradisional dan informal dalam arti belum terdaftar, belum tercatat dan belum berbadan hukum. Hasil penjualan tahunan bisnis tersebut paling banyak Rp 100 juta dan milik Warga Negara Indonesia.
2. Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau yang memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1 miliar dan milik Warga Negara Indonesia.

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia Kepada semua Bank umum di Indonesia No 3/9/Bkr, Tgl.17 Mei 2001, usaha kecil adalah usaha yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp1 miliar
3. Milik warga Negara Indonesia

4. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar.
5. Berbentuk usaha perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ada di Indonesia terbagi menjadi empat macam yang lebih dikenal dengan empat pilar standar akuntansi keuangan. Standar tersebut disusun mengikuti perkembangan dunia usaha yang ada di Indonesia. Adapun empat pilar standar keuangan tersebut antara lain: Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan – *International Financial Reporting Standards* (PSAK-IFRS), Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP), PSAK Syariah, dan *Satutory Accounting Practice* (SAP) Pemerintahan. Standar-standar tersebut memiliki fungsinya masing-masing. PSAK-IFRS diterapkan untuk badan akuntabilitas publik/umum seperti perusahaan publik, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), perbankan, dan lain sebagainya.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) adalah penyederhanaan dari SAK ETAP yang dikhususkan bagi Entitas Mikro Kecil dan Menengah. SAK EMKM berisi pengaturan akuntansi yang lebih sederhana dari SAK ETAP karena mengatur transaksi yang dilakukan oleh EMKM dengan pengukuran yang menggunakan biaya historis. SAK ini diharapkan dapat membantu pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan sehingga memudahkan pelaku usaha dalam mendapatkan pendanaan (IAI, 2016).

2.1.2 Akuntansi

Secara umum, akuntansi dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Selain itu, ada juga pengertian akuntansi menurut beberapa ahli yaitu Surwadjono (2015) menyatakan bahwa:

Akuntansi dapat didefinisikan sebagai seperangkat yang mempelajari perekrayasaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan negara tertentu dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Sedangkan menurut Walter (2012) pengertian akuntansi adalah:

Akuntansi merupakan suatu sistem informasi, yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pengambil keputusan yang akan membuat keputusan yang dapat mempengaruhi aktivitas bisnis.

Menurut *American Accounting Association* (AAA) Akuntansi adalah suatu proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pelaporan informasi ekonomi dengan memungkinkan adanya sebuah penilaian dan pengambilan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut (Lantip, 2016). Akuntansi adalah sistem yang menginformasikan suatu ukuran aktivitas bisnis, mengolah data menjadi laporan, dan pengkomunikasian hasil kepada para pengambil keputusan aktivitas bisnis (Jusup, 2011).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi akuntansi adalah suatu informasi yang diberikan perusahaan melalui laporan keuangan

dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan suatu kondisi perusahaan.

2.1.3 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (2015), laporan keuangan adalah “penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Menurut Kasmir (2016), pengertian laporan keuangan adalah “laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Laporan Keuangan merupakan “salah satu sumber informasi penting bagi pihak yang berkepentingan dalam rangka *decision making* ekonomi”. Laporan keuangan sangat menjadi lebih bermanfaat dalam *decision making* ekonomi, bila dengan informasi laporan keuangan tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Komparasi laporan keuangan dalam masa dua atau tiga tahun dapat dilakukan dengan menghitung perubahan dari tahun ke tahun, baik untuk jumlah absolut (rupiah) maupun persentase. (Kariyoto, 2017). Pengertian Laporan Keuangan menurut Fahmi (2012), laporan keuangan adalah “satu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi mengenai keadaan suatu posisi perusahaan sehingga hasil yang didapat dari laporan keuangan tsb. dapat mempengaruhi pendapat dari pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.4 Posisi Laporan Keuangan

Menurut SAK EMKM (2018), informasi posisi keuangan entitas terdiri dari informasi mengenai aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada tanggal tertentu, dan disajikan dalam laporan posisi keuangan. Unsur-unsur tersebut didefinisikan sebagai berikut:

- (a) Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan yang dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh oleh entitas.
- (b) Liabilitas adalah kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi.
- (c) Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya

Laporan keuangan minimum terdiri dari :

1. Laporan posisi keuangan

Laporan posisi keuangan entitas dapat mencakup akun-akun yaitu kas dan setara kas, piutang, persediaan, aset tetap, utang usaha, utang bank, dan ekuitas.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah suatu ikhtisar dan beban selama periode waktu tertentu, misalnya sebulan atau setahun. Laporan laba rugi entitas dapat

mencakup akun-akun pendapatan, beban keuangan, dan beban pajak. Laporan laba rugi memasukkan semua penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode. (SAK EMKM, 2018).

3. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan memuat:

- (a) suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM;
- (b) ikhtisar kebijakan akuntansi;
- (c) informasi tambahan dan rincian akun tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan. (SAK EMKM, 2018).

2.1.5 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) Tujuan laporan keuangan adalah “memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.”

Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Menurut SAK EMKM (2018), bertujuan menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi

tersebut Informasi tersebut, beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

2.1.6 Pengguna Laporan Keuangan

Pengguna laporan keuangan menurut Martani (2012:33) adalah:

1. Investor

Menilai entitas dan kemampuan entitas membayar deviden di masa mendatang. Investor dapat memutuskan untuk membeli atau menjual saham entitas.

2. Karyawan

Kemampuan memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

3. Pemberian jaminan

Kemampuan membayar utang dan bunga yang akan memengaruhi keputusan apakah akan memberikan pinjaman.

4. Pemasok dan kreditur lain

Kemampuan entitas membayar liabilitas pada saat jatuh tempo.

5. Pelanggan

Kemampuan entitas menjamin kelangsungan hidupnya.

6. Pemerintah

Menilai bagaimana alokasi sumber daya.

7. Masyarakat

Menilai tren dan perkembangan kemakmuran entitas.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengguna laporan keuangan di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak orang yang berkepentingan dalam penggunaan laporan keuangan baik investor, karyawan, pemerintah, dll.

2.1.7 Karakteristik Kualitatif Informasi Dalam Laporan Keuangan

Menurut SAK EMKM (2018:2) karakteristik kualitatif informasi dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. **Dapat Dipahami**

Kualitas penting informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Pengguna yang dimaksud adalah masyarakat yang mengerti tentang ekonomi dan keuangan.

2. **Relevan**

Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan cara membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

3. **Materialitas**

Informasi dipandang material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan.

4. **Keandalan**

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari kesalahan material dan penyajian secara jujur apa yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

5. Pertimbangan Sehat

Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan pertimbangan yang diperlukan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak disajikan lebih tinggi dan kewajiban atau beban tidak disajikan lebih rendah.

6. Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan kurang.

7. Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

8. Tepat Waktu

Tepat waktu meliputi penyediaan informasi laporan keuangan dalam jangka waktu pengambilan keputusan. Jika terdapat penundaan yang tidak

semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

9. Keseimbangan

Antara Biaya dan Manfaat Manfaat informasi seharusnya melebihi biaya penyediannya.

Berdasarkan penjelasan mengenai karakteristik kualitatif informasi dalam laporan keuangan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kualitatif informasi dalam laporan keuangan yaitu dapat dipahami, relevan, materialitas, keandalan, pertimbangan sehat, dan lain-lain.

2.1.8 Laporan Posisi Keuangan (LPK)

Laporan posisi keuangan adalah laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Laporan posisi keuangan menyajikan akun-akun riil yaitu aktiva, pasiva, dan ekuitas. Laporan posisi keuangan entitas dapat mencakup akun-akun berikut:

1. Kas dan setara kas

Rudianto (2012:188) kas merupakan alata pertukaran yang dimiliki dan siap digunakan dalam transaksi perusahaan, setiap saat diinginkan. Dalam laporan posisi keuangan, kas merupakan aset yang paling likuid, dalam arti paling mudah dicairkan. Hampir pada setiap transaksi dengan pihak luar perusahaan kas akan selalu terpengaruh.

2. Piutang

Rudianto (2012:10) piutang adalah klaim perusahaan atas utang, atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi masa lalu. Klasifikasi piutang ada dua kelompok yaitu:

- a. Piutang usaha, yaitu timbul dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan, dalam kegiatan normal perusahaan, piutang usaha biasanya akan dilunasi dalam tempo kurang dari satu tahun, sehingga piutang usaha dikelompokkan ke dalam aset lancar.
 - b. Piutang bukan usaha, yaitu piutang yang timbul bukan sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan.
3. Persediaan

Rudianto (2012:222) persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut. Secara umum terdapat dua metode yang dipakai untuk menghitung dan mencatat persediaan berkaitan dengan perhitungan beban pokok penjualan:

- a. Metode fisik

Metode fisik atau disebut juga metode pengelolaan persediaan, dimana arus keluar masuknya barang tidak dicatat secara rinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan pada suatu saat tertentu harus melakukan perhitungan barang secara fisik (*stock opname*) di gudang.

- b. Metode perpetual

Metode perpetual adalah metode pengelolaan persediaan dimana arus masuk dan arus keluar persediaan dicatat secara rinci. Dalam ini setiap

jenis persediaan dibuatkan kartu stok yang mencatat secara rinci keluar masuknya barang di gudang beserta barangnya.

4. Aset tetap

Rudianto (2012:256) aset tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan. Berdasarkan definisi tersebut, jelas bahwa tidak setiap aset perusahaan dapat dikelompokkan sebagai aset tetap. Agar dapat dikelompokkan sebagai aset tetap, suatu aset harus memiliki kriteria tertentu, yaitu :

a. Berwujud

Berarti aset tersebut berupa barang yang memiliki wujud fisik, bukan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik seperti goodwill, hak paten, dan sebagainya.

b. Umurnya lebih dari satu tahun

Aset ini harus dapat digunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Walaupun memiliki bentuk fisik, tetapi jika masa manfaatnya kurang dari satu tahun seperti, kertas, tinta printer, pensil, penghapus, selotif, dan sebagainya, tidak dapat dikategorikan aset tetap. Dan yang dimaksudkan dengan umur aset tersebut adalah umur ekonomis, bukan umur teknis, yaitu jangka waktu di mana suatu aset dapat digunakan secara ekonomis oleh perusahaan.

c. Digunakan dalam operasi perusahaan

Barang tersebut harus dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai untuk menghasilkan pendapatan bagi organisasi. Jika suatu aset memiliki wujud fisik dan berumur lebih dari satu tahun tetapi rusak dan tidak dapat diperbaiki sehingga tidak dapat digunakan untuk operasi perusahaan, maka aset tersebut harus dikeluarkan dari kelompok aset tetap.

d. Tidak diperjualbelikan

Suatu aset berwujud yang dimiliki perusahaan dan umurnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi, tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap dan dimaksudkan ke dalam kelompok persediaan.

e. Material

Barang milik perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun dan digunakan dalam operasi perusahaan tetapi nilai atau harga per unitnya atau harga totalnya relatif tidak terlalu besar dibandingkan total aset perusahaan, tidak perlu dimasukkan sebagai aset tetap. Barang-barang yang bernilai rendah yaitu, pulpen, sendok, stepler, jam meja, dan lain sebagainya.

5. Hutang

Hutang adalah kewajiban perusahaan untuk membayar sejumlah uang/jasa/barang di masa mendatang kepada pihak lain akibat transaksi yang dilakukan di masa lalu. Hutang dapat di kelompokkan ke dalam beberapa jenis hutang berdasarkan kategori yang diciptakan, seperti :

a. Hutang usaha

Rudianto (2012:275) hutang usaha adalah utang yang berasal dari pembelian barang atau jasa dalam rangka memperoleh pendapatan usaha perusahaan. sebagai contoh, pembelian barang dagang yang dilakukan secara kredit akan menghasilkan utang usaha bagi perusahaan. pencatatan utang usaha biasanya hanya didasarkan pada nota, kwitansi, atau faktur.

b. Hutang bank

Rudianto (2012:276) utang bank yaitu, utang yang timbul dari transaksi pemberian pinjaman bank kepada perusahaan. Hutang bank biasanya mencakup persyaratan pembayaran, jangka waktu pinjaman, dan bunga pinjaman yang dibebankan.

c. Hutang jangka pendek

Hutang jangka pendek yaitu hutang yang harus dilunasi dalam tempo satu tahun. Termasuk dalam kelompok ini adalah utang usaha, utang dividen, utang jangka panjang yang segera jatuh tempo, dan lain sebagainya.

d. Hutang jangka panjang

Hutang jangka panjang yaitu utang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Jatuh temponya dapat terjadi dalam 1,5 tahun atau 2 tahun atau lima tahun atau lebih dari itu. Sebagai contoh, wesel bayar, obligasi, dan lain sebagainya.

6. Ekuitas

Rudianto (2012:283) ekuitas adalah kontribusi pemilik pada suatu perubahan sekaligus menunjukkan hak pemilik atas perubahan tersebut. Ekuitas suatu perusahaan merupakan setoran harta pemilik kepada perusahaan. setoran tersebut dapat berupa uang tunai atau harta lainnya. Dalam perusahaan perseorangan, ekuitas pemilik terdiri dari satu akun ekuitas. Apapun bentuk badan hukum suatu perusahaan, ekuitas pemilik merupakan kewajiban perusahaan terhadap pemilik perusahaan tersebut. Karena perusahaan memiliki kewajiban untuk memberikan bagian laba yang diperoleh dan perusahaan juga memiliki kewajiban untuk mengembalikan ekuitas pemilik pada saat perusahaan dilikuidasi.

SAK EMKM tidak menentukan format atau urutan terhadap akun-akun yang disajikan. Meskipun demikian, entitas dapat akun-akun aset berdasarkan likuiditas dan akun-akun liabilitas berdasarkan jatuh tempoh.

2.1.9 Laporan Laba Rugi (LR)

Laporan laba rugi adalah laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan atau entitas bisnis menghasilkan keuntungan pada suatu periode waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun. Laporan laba rugi entitas dapat mencakup akun-akun sebagai berikut :

1. Pendapatan

Rudianto (2012:18) pendapatan adalah kenaikan kekayaan perusahaan akibat penjualan produk perusahaan dalam rangka kegiatan usaha normal.

2. Beban usaha

Rudianto (2012:18) beban usaha adalah pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh barang dan jasa yang akan digunakan dalam usaha normal dan bermanfaat selama suatu periode tertentu. Beban usaha terdiri dari berbagai beban yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, seperti beban gaji, beban transportasi, beban listrik serta telepon, dan sebagainya.

Entitas menyajikan akun dan bagian dari akun dalam laporan laba rugi jika penyajian tersebut relevan untuk memahami kinerja keuangan entitas. Laporan laba rugi memasukkan semua penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode, kecuali SAK EMKM mensyaratkan lain. SAK EMKM mengatur perlakuan atas dampak koreksi atas kesalahan dan perubahan kebijakan akuntansi yang disajikan sebagai penyesuaian retrospektif terhadap periode yang lalu dan bukan sebagai bagian dari laba atau rugi dalam periode terjadinya perubahan.

2.1.10 Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK)

Catatan atas laporan keuangan mencakup sebagai berikut :

1. Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM.
2. Ikhtisar kebijakan akuntansi.
3. Informasi tambahan dan rincian akun tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

Jenis informasi tambahan dan rincian yang disajikan bergantung pada jenis kegiatan usaha yang dilakukan oleh entitas. Catatan atas laporan keuangan

disajikan secara sistematis sepanjang hal tersebut praktis. Setiap akun dalam laporan keuangan merujuk silang ke informasi terkait dalam catatan atas laporan keuangan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dewi Kuswandi (2017)	Analisis Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kelurahan Air Putih Samarinda	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam penyajian Neraca menurut UMKM Toko Yoga di Kelurahan Air Putih Samarinda belum sesuai dengan penyajian Neraca menurut SAK ETAP - Dalam penyajian Laporan Laba Rugi menurut UMKM Toko Yoga di Kelurahan Air Putih Samarinda belum sesuai dengan Laporan Laba Rugi menurut SAK ETAP - Pengukuran dalam penyajian laporan Neraca dan laporan Laba Rugi UMKM Toko Yoga di Kelurahan Air Putih Samarinda belum sesuai dengan standar yang berlaku menurut SAK ETAP dimana dasar pengukuran pada aktiva tetap tidak diukur berdasarkan harga perolehan sesuai dengan ketentuan SAK ETAP. - Pengukuran pada penyajian Laporan Laba Rugi UMKM Toko Yoga di Kelurahan Air Putih Samarinda belum dilakukan dengan baik.
2.	Lilya Andriani, Anantawikrama Tungga Atmadja, Ni	Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Sebuah	<u>D</u> alam implementasinya sistem informasi akuntansi yang dilakukan oleh pemilik Peggy Salon masih sangat sederhana dan proses pencatatan yang dilakukan masih

	Kadek Sinarwati (2014)	Studi Intrepetatif Pada Peggy Salon)	dengan cara manual. Pencatatan akuntansi yang diterapkan pada Peggy Salon masih jauh dari SAK ETAP sehingga informasi yang diperoleh dari catatan yang dibuat belum dapat sepenuhnya mendukung atau bermanfaat untuk pengambilan keputusan yang lebih menyeluruh dari kegiatan operasional perusahaan.
3.	Putu Redi Suriadianto, Ni Kadek Sinarwati, Gus ti Ayu Purnamawati (2017)	Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP Pada Kelompok Wanita Tani “Sari Tunjung” Banjar Dinas Witajati, Desa Selat, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng	Pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh kelompok wanita tani “Sari Tunjung” masih sederhana dan secara manual. Kelompok ini hanya membuat laporan operasional dan laporan neraca berdasarkan catatan jumlah pinjaman anggota, buku pendapatan dan pengeluaran kas. kendala yang dialami oleh kelompok wanita tani “Sari Tunjung” dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP yaitu: Tidak mengetahui tentang pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP, Faktor kekurangan SDM (Sumber Daya Manusia), dan Faktor ketidaktahuan tata cara melaksanakan pencatatan dan jumlah transaksi yang kecil.
4.	Ketut Ari Warsadi, Nyo man Trisna Herawati, Putu Julianto (Volume: 8 No: 2 Tahun 2017)	Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Pada Usaha Kecil Menengah Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah pada PT. Mama Jaya	Penerapan pencatatan akuntansi pada UKM yang berbasis SAK EMKM belum terlaksana, karena SAK ini masih sangat baru dan mulai efektif berlaku pada 1 Januari 2018, pencatatan keuangan yang dilakukan oleh pemilik UKM masih jauh dari SAK EMKM.
4.	Nurlaila (2018)	Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada Sukma Cipta Ceramic Dinoyo-Malang	Sistem pencatatan keuangan pada Sukma Cipta Ceramic dicatat secara manual dan masih sangat sederhana, alasan membuat pencatatan yang sederhana karena, pemilik masih belum memahami cara menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar dan karena keterbatasan waktu sehingga untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM masih belum diterapkan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemilik Sukma Cipta Ceramic dalam menerapkan SAK EMKM.
5.	Ade Astalia Pratiwi, Jullie J. Sondakh	Analisis Penerapan SAK ETAP pada Penyajian Laporan Keuangan PT.	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa PT. Nichindo Manado Suisan belum menyusun laporan keuangan

	Lintje Kalangi (2014)	Nichindo Manado Suisan	lengkap menurut SAK ETAP. Hal ini berdasarkan SAK ETAP yang menyaratkan laporan keuangan lengkap terdiri atas Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Peneliti menemukan bahwa terjadi inkonsistensi pada beberapa pos dalam Penyajian Neraca PT. Nichindo. Hal ini berdasarkan Neraca 2011 dan 2012 pada <i>section</i> Aser Lancar, Aset Tidak Lancar, dan Hutang Jangka Pendek. PT. Nichindo belum sepenuhnya mematuhi SAK ETAP karena tidak ada pernyataan eksplisit dan secara penuh mengenai kepatuhan tersebut pada catatan atas laporan keuangan dan tidak adanya pengungkapan seluruh kebijakan akuntansi signifikan yang seharusnya tercantum pada catatan atas laporan keuangan.
--	-----------------------	------------------------	--

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang penyusunan laporan keuangan pada suatu Perusahaan dan penerapannya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada standar pedomannya, lalu pada objek penelitian dan tahun penelitian yang berbeda. Peneliti mencoba melakukan penelitian pada UMKM yang ada di Kota Muara Bungo yaitu UMKM Usaha Pisang Sale. Alasan peneliti memilih UMKM Usaha Pisang Sale tersebut sebagai objek penelitian karena UMKM Produk Sale Pisang merupakan salah satu industri pangan di Kota Muara Bungo yang produksinya stabil (tinggi) dari tahun ke tahun.

2.3 Kerangka Pemikiran

Di Negara berkembang seperti Indonesia, yang berpotensi terhadap pertumbuhan dan perkembangan UMKM, tentunya penerapan akuntansi sangat diperlukan dalam mengelola keuangan usaha. Penelitian yang penulis lakukan

didasari atas penerapan akuntansi yang sangat diperlukan dan dianggap sangat penting dalam kemajuan dan perkembangan sektor UMKM terutama dalam mengatasi permasalahan keuangan. Akuntansi merupakan proses pencatatan atas transaksi bisnis yang berlangsung, atau sebagai sistem yang mengubah data transaksi bisnis menjadi informasi keuangan yang berguna bagi pemiliknya dan pengguna lainnya. Akuntansi terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu *input* yang berupa bisnis bersifat keuangan, sedangkan proses terdiri dari penjurnalan, pemindahbukuan, dan *output* berupa informasi keuangan.

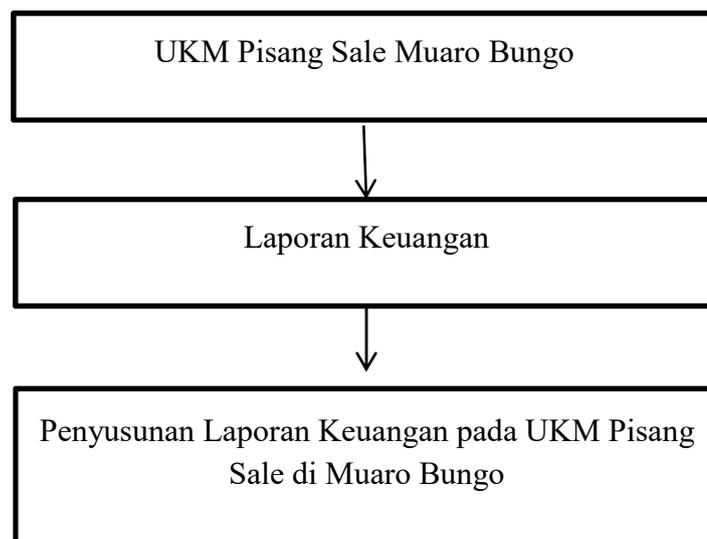
Pengelolaan keuangan yang baik, dan transparan memerlukan pengetahuan, dan keterampilan akuntansi secara baik oleh pelaku bisnis. Kemampuan pelaku bisnis dalam memberikan informasi keuangan yang akurat akan sangat berdampak terhadap *stakeholder* bisnis, seperti kreditur, pemasok, dan karyawan sehingga memberikan dampak positif terhadap bisnis itu sendiri. Namun demikian harus diakui bahwa saat ini masih banyak pelaku UMKM yang tidak menerapkan akuntansi. Mereka belum menyadari akan pentingnya akuntansi bagi kemajuan usahanya, sehingga menimbulkan rendahnya penerapan akuntansi pada UMKM.

Masalah-masalah yang dihadapi oleh penulis dalam melakukan penelitian memerlukan suatu penjelasan yang disusun dalam kerangka teoritis tertentu. Hubungan-hubungan yang terbentuk disusun dalam suatu kerangka dasar, sehingga kita memperoleh penjelasan secara teoritis terhadap masalah penelitian.

Uma Sekaran (2011) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dengan demikian untuk

memperoleh kerangka pemikiran yang jelas, dibutuhkan dukungan kerangka teori yang dapat menjelaskan semua definisi dari variabel yang dipakai dalam penelitian.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran yang penulis buat menunjukkan langkah-langkah dalam melakukan penelitian. Penelitian yang penulis lakukan akan dimulai dengan mengetahui sejauhmana penerapan akuntansi yang telah dilakukan oleh pelaku UMKM yang kemudian akan dibandingkan dengan persepsi pelaku UMKM terhadap akuntansi. Setelah mengetahui penerapan akuntansi yang telah dilakukan

pada UMKM dan persepsi pelaku UMKM, maka penulis dengan mudah akan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya penerapan akuntansi pada UMKM. Tentunya langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini, dikarenakan masih banyak pelaku UMKM yang belum menerapkan akuntansi, dan memahami pentingnya informasi akuntansi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah UMKM Produk Sale Pisang yang ada di Kota Muara Bungo tepatnya UMKM yang ada di Kelurahan Purwo Bakhti Kecamatan Bathin III yaitu PO. Sari Rasa.

3.2 Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur yang dilakukan dalam upaya mendapatkan data ataupun informasi untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang telah diajukan. Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah menggunakan metode analisis deskripsi.

Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain". (Sugiyono, 2013).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh secara langsung dari pemilik atau pengurus UMKM. Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi profil pemilik, proses usaha, karakteristik UMKM, serta data yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan. Data-data tersebut diperoleh melalui wawancara.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Metode wawancara adalah “dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*)”. (Arikunto, 2013). Narasumber yang akan diwawancarai adalah pemilik atau pengurus UMKM Po. Sari Rasa di Kota Muara Bungo yang menjadi objek penelitian. Wawancara yang dilakukan akan berkaitan dengan gambaran umum UMKM, profil lokasi UMKM, dan pengelolaan keuangan yang diterapkan UMKM. Daftar wawancara telah terlampir di bagian lampiran.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal (Arikunto, 2013). Data dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Peneliti dalam hal ini menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data yang berupa arsip-arsip, catatan-catatan, buku-buku yang berkaitan dengan laporan keuangan UMKM. Dokumen yang dimaksud bisa berupa foto-foto, dokumen, transkrip wawancara, dan dokumen lainnya. Semua dokumentasi ini akan dikumpulkan untuk di analisis demi kelengkapan data penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data model analisis interaktif miles dan hubberman, yang terdiri dari:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Pada tahap ini kegiatan mereduksi data yang dilakukan peneliti mengarah pada proses merangkum dan memusatkan pada hal-hal yang penting, dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Dengan demikian, data yang telah direduksi dapat mempermudah peneliti serta memberikan pandangan yang lebih jelas tentang hasil wawancara.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Pada tahap ini penyajian data yang dilakukan menggunakan teks yang bersifat naratif dengan cara melakukan pengelompokkan berdasarkan inti permasalahan yang ada agar semakin mudah dipahami.

3. *Verification* (Pengarik Kesimpulan)

Kesimpulan awal pada penyajian data masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak didukung dengan bukti yang kuat untuk mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang valid maka kesimpulan yang didapat merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 Sejarah Singkat UMKM Pisang Sale PO. Sari Rasa

Usaha sale pisang “PO. Sari Rasa” yang menjadi fokus penelitian merupakan UMKM yang didirikan oleh Bapak H. Iwan Afandi. Sebelum membuka usaha sale pisang, H. Iwan Afandi banyak mencoba usaha lain, namun semuanya tidak berjalan dengan baik. Pada 1 Maret 2000 di Muara Bungo, Jambi, bersama istrinya, H. Iwan Afandi mulai membuat sale pisang. Dengan modal pribadi awalnya saat itu bersama dua orang karyawan, H. Iwan Afandi membuat sale pisang gulung yang menjadi andalannya. Untuk pemasaran awal berdirinya usaha, H. Iwan Afandi menitipkan sale buaatannya ke warung-warung dan toko makanan ringan. Seiring berjalannya waktu, usaha H. Iwan Afandi berkembang pesat.

Hasil inovasi rasa keripik dan sale pisang semakin banyak. Sale yang diproduksi semakin banyak, seperti sale lidah, sale opak, sale ambon, dan sale gulung. Agar tetap mempertahankan kualitas produksinya, H. Iwan Afandi selalu memperhatikan bahan baku pisang terbaik untuk sale pisangnya. Berbeda dengan sale pisang yang ada di pasar tradisional pada umumnya, produk sale pisang ini mempunyai segmentasi menengah ke atas dengan harga yang lebih tinggi namun dengan kualitas yang terjaga. H. Iwan Afandi menetapkan standar kebersihan dalam setiap tahapan produksi di pabrik. Sale pisang PO. Sari Rasa sudah mendapatkan nomor ijin Depkes No. SP. 02-IK /05.03/2000.

Perusahaan Sale Pisang PO. Sari Rasa terletak di Kelurahan Purwobakti Kecamatan Muara Bungo. Pabrik sale pisang terintegrasi dengan rumah makan, toko oleh-oleh, gudang penyimpanan dan mess karyawan. Usaha Sale Pisang PO. Sari Rasa memiliki letak yang cukup strategis, karena terletak dekat dengan pusat Kota Bungo sehingga memudahkan dari sisi pemasaran.

4.2 Visi dan Misi

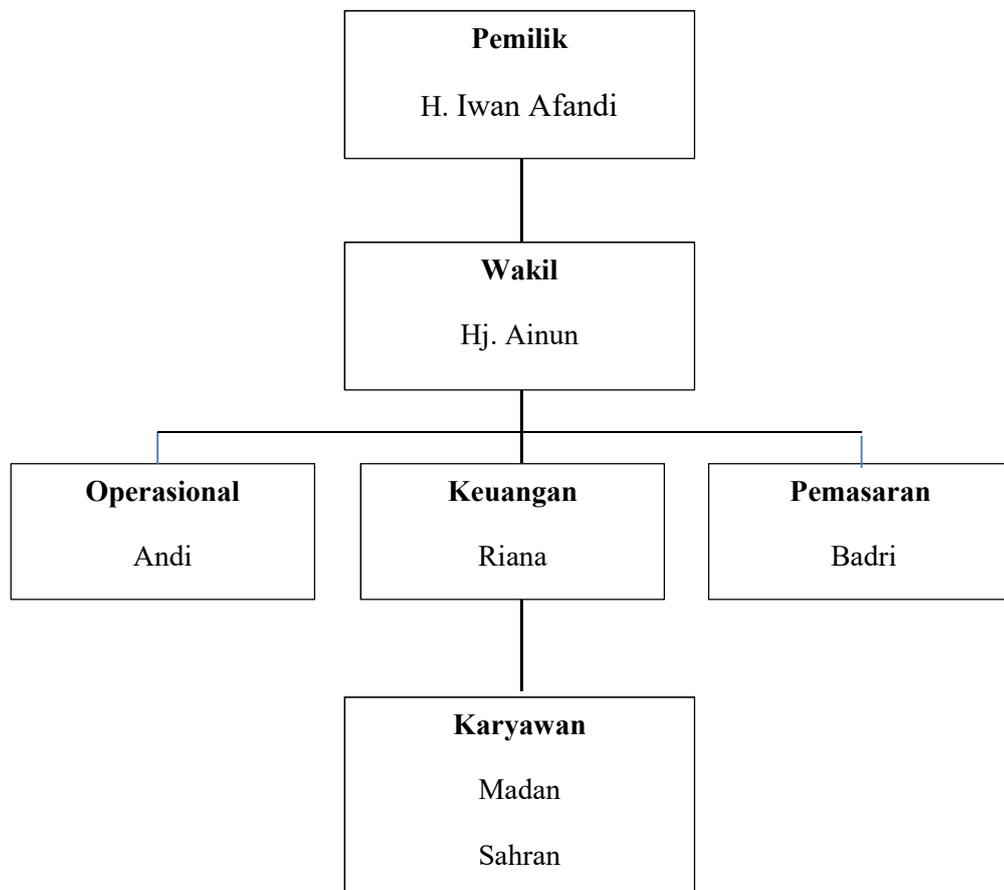
Visi: Menciptakan produk makanan olahan bermutu (sehat, bersih, dan aman) yang berbasis ekspor.

Misi:

1. Mempertahankan formula makanan olahan yang mengacu pada kualitas produk.
2. Menciptakan inovasi baru untuk produk sale dalam pengembangan usaha.
3. Menjalin mitra kerjasama dengan kelompok pengrajin dan petani pisang.
4. Menerapkan sistem cara produksi yang baik (GMP) dengan *quality control* yang akurat.
5. Mengikuti promosi produk pada event berskala nasional dan internasional.
6. Pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi pengangguran dan pengentasan kemiskinan.

4.3 Struktur Organisasi

Struktur organisasi suatu usaha menggambarkan suatu hubungan tanggungjawab dan wewenang yang ada pada perusahaan. Struktur organisasi agroindustry Sale Pisang PO. Sari Rasa secara lengkap dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.1. Struktur Organisasi usaha Sale Pisang PO. Sari Rasa

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Dari pengamatan yang peneliti dapatkan di lapangan, dari hasil wawancara yang dilakukan pada pemilik UMKM PO. Sari Rasa dan mendapatkan hasil bahwa UMKM PO. Sari Rasa membuat laporan keuangan yang hanya berisikan pencatatan pemasukan dan pengeluaran dari hasil usahanya. Laporan pembukuan UMKM PO. Sari Rasa belum ada pemisahan antara pendapatan dan beban dalam laporan pembukuannya sedangkan dalam SAK EMKM menjelaskan bahwa ada tiga komponen yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Dalam laporan posisi keuangan adanya pemisahan antara asset lancar dan asset tetap, liabilitas dan ekuitas sedangkan laporan laba rugi adanya pemisahan pendapatan, beban, dan pajak penghasilan.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi seperti yang sudah penulis singgung di atas bahwa pencatatan yang dilakukan pada UMKM PO. Sari Rasa sangat sederhana dimana pencatatan dan penyusunan laporan pembukuan masih belum sesuai dengan ilmu akuntansi, karena pencatatan yang dilakukan tidak menunjukkan tahap-tahap seperti yang ada pada siklus akuntansi dan pencatatan hanya dapat dipahami oleh pemilik itu sendiri. Sehingga peneliti membuat laporan keuangan sesuai dengan standar yang diberlakukan di Indonesia yang di dasari dari laporan keuangan yang di dapat dari UMKM PO. Sari Rasa.

Berikut penelitian ini dapat diambil suatu penilaian pada laporan keuangan

UMKM PO. Sari Rasa:

1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan ini di buat untuk UMKM PO. Sari Rasa, dalam laporan posisis keuangan mencakup akun-akun seperti kas dan setara kas, piutang, persediaan, asset tetap, utang usaha, utang bank, dan ekuitas.

**PO. SARI RASA
POSISI KEUANGAN
PER DESEMBER 2020**

ASET		
Aset Lancar		
Kas dan setara kas	Rp.	220.798.593.00
Piutang usaha	Rp.	17.000.000.00
Total Aset Lancar	Rp.	237.798.593.00
Aset Tetap		
Tanah	Rp.	40.000.000.00
Kendaraan	Rp.	70.000.000.00
Ruko	Rp.	150.000.000.00
Peralatan	Rp.	11.000.000.00
Total Aset Tetap	Rp.	271.000.000.00
Akumulasi penyusutan		
Kendaraan	Rp.	8.750.000.00
Ruko	Rp.	7.500.000.00
Peralatan	Rp.	2.750.000.00
Total Akumulasi penyusutan	Rp.	19.000.000.00
TOTAL ASET	Rp.	489.798.593.00
LIABILITAS DAN EKUITAS		
Kewajiban jangka pendek		
Utang usaha	Rp.	57.348.000.00
Kewajiban jangka panjang		
Utang bank	Rp.	73.181.000.00
Liabilitas		130.529.000.00

Modal pemilik	Rp.	271.000.000.00
Laba tahun berjalan	Rp.	88.269.593.00
Ekuitas		359.269.593.00
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS	Rp.	489.798.593.00

Sumber : Data diolah, 2021.

Berdasarkan data tabel di atas dapat dilihat jika PO. Sari Rasa memiliki saldo asset tahun 2020 sebesar Rp 489.798.593, saldo liabilitas sebesar Rp 130.529.000 dan saldo ekuitas sebesar Rp 359.269.593. Saldo liabilitas dan ekuitas jika dijumlahkan ada sebesar Rp 489.798.593 yang artinya angka tersebut *balance* dan sesuai dengan persamaan dasar akuntansi ($\text{asset} = \text{liabilitas} + \text{ekuitas}$). Jumlah kas 2020 sebesar Rp 220.798.593 yang berasal dari penjualan yang kemudian dikurangi beban-beban usaha. Piutang 2020 sejumlah Rp 17.000.000 yang berasal dari transaksi penjualan yang masih belum dibayar oleh pembeli.

Tanah 2020 sebesar Rp 40.000.000 berasal dari harga perolehannya. Ruko sebesar Rp. 150.000.000 yang didapat dari harga perolehannya. Adapun akumulasi penyusutan ruko sebesar Rp 7.500.000. Angka tersebut diperoleh dari penyusutan ruko pada tahun ini, dengan masa ekonomis 20 tahun sesuai dengan peraturan menteri nomor 96/PMK.03/2009 kelompok asset bangunan permanen dengan masa manfaat 20 tahun, dengan metode garis lurus tanpa residu penyusutannya sebanyak 5% pertahun. Sehingga diperoleh perhitungan $100\% : 20\text{th} = 5\% \times \text{Rp } 150.000.000 = \text{Rp } 7.500.000$. Dari perhitungan tersebut diperoleh jumlah akumulasi penyusutan ruko sebesar Rp 7.500.000, yang artinya angka tersebut mengurangi nilai suatu aset tetap yang berupa ruko.

Aktiva tetap berupa kendaraan sebesar Rp 70.000.000 dan adapun akumulasi penyusutan kendaraan sebesar Rp 8.750.000. Angka tersebut diperoleh dari penyusutan kendaraan berupa mobil ada tahun ini, dengan masa ekonomis 8 tahun sesuai dengan peraturan menteri nomor 96/PMK.03/2009 kelompok asset bukan bangunan kelompok 2 dengan masa manfaat 8 tahun, dengan metode garis lurus tanpa residu penyusutannya sebanyak 12,50% pertahun. Sehingga diperoleh perhitungan $100\% : 8\text{th} = 12,50\% \times \text{Rp } 70.000.000 = \text{Rp } 8.750.000$. Dari perhitungan tersebut diperoleh jumlah akumulasi penyusutan kendaraan sebesar Rp 8.750.000, yang artinya angka tersebut mengurangi nilai suatu aset tetap yang berupa kendaraan.

Penyusutan peralatan sebesar Rp 2.750.000, angka tersebut diperoleh dari penyusutan peralatan kantor pada tahun ini, dengan masa ekonomis 4 tahun sesuai dengan peraturan menteri nomor 96/PMK.03/2009 kelompok asset bukan bangunan kelompok 1 dengan masa manfaat 4 tahun, dengan metode garis lurus tanpa residu penyusutannya sebanyak 25% pertahun. Sehingga diperoleh perhitungan $100\% : 4\text{th} = 25\% \times \text{Rp } 11.000.000 = \text{Rp } 2.750.000$.

Utang usaha 2020 sebesar Rp 57.348.000 yang diperoleh dari data pembelian bahan baku secara kredit sebesar Rp 57.348.000. Utang bank 2020 sebesar Rp 73.181.000 yang diperoleh dari data kas sebesar Rp 33.181.000, dan kendaraan berupa mobil sebesar Rp 40.000.000.

Ekuitas sebesar Rp 359.269.593 diperoleh dari data modal pemilik sebesar Rp 271.000.000 dan laba tahun berjalan sebesar Rp 88.269.593. Laba tahun 2020 sebesar Rp 88.269.593 yang diperoleh dari laporan laba rugi. Dimana laba akan menambah ekuitas.

2. Laporan Laba Rugi

Berikut laporan laba rugi yang diperuntukkan untuk PO. Sari Rasa terdapat beberapa unsur di dalamnya, yaitu penjualan, harga pokok penjualan, beban dan pajak. dimana dalam perhitungan: HPP= persediaan awal+pembelian-persediaan akhir. Adapun data yang dibutuhkan dalam pembuatan laporan laba rugi antara lain: data seluruh penjualan PO. Sari Rasa tahun 2020, data semua biaya atau beban yang dikeluarkan PO. Sari Rasa tahun 2020, data pembayaran pajak dan pajak terutang PO. Sari Rasa tahun 2020. Berikut laporan laba rugi yang di peruntukkan untuk UMKM PO. Sari Rasa.

PO. SARI RASA LAPORAN LABA RUGI PER DESEMBER 2020

PENDAPATAN		
Penjualan	Rp.	298.170.000.00
Pendapatan Bersih		Rp. 298.170.000.00
Harga Pokok Penjualan (HPP)		
Persediaan barang awal	Rp.	350.000.00
Pembelian	Rp.	131.804.000.00
Barang tersedia untuk dijual	Rp.	132.154.000.00
Persediaan barang akhir	Rp.	375.000.00

Harga Pokok Penjualan (HPP)		Rp.	(132.529.000.00)
LABA KOTOR		Rp.	165.641.000.00
BEBAN			
Beban gaji	Rp.	54.000.000.00	
Beban listrik	Rp.	2.565.283.00	
Beban air	Rp.	1.806.124.00	
Beban penyusutan kendaraan	Rp.	8.750.000.00	
Beban penyusutan peralatan	Rp.	2.750.000.00	
Beban penyusutan ruko	Rp.	7.500.000.00	
Jumlah Beban		Rp.	(77.371.407.00)
Laba sebelum pajak		Rp.	88.269.593.00
Pajak		Rp.	(1.490.850.00)
LABA SETELAH PAJAK		Rp.	86.778.743.00

Berdasarkan tabel di atas data PO. Sari Rasa menunjukkan penjualan sebesar Rp 298.170.000 selama satu tahun yang didapat dari data penjualan pada Januari – Desember 2020. Penjualan merupakan seluruh nilai penjualan yang didapat selama tahun 2020, sedangkan HPP merupakan biaya yang dikeluarkan untuk barang-barang yang terjual.

Beban gaji sebesar Rp 54.000.000 dimana gaji karyawan diberikan setiap bulan kepada 3 (tiga) orang karyawan masing-masing sebesar Rp. 1.500.000 yang mana beban gaji pada hari itu belum dibayarkan sehingga menjadi beban yang harus disesuaikan di akhir periode akuntansi yang kemudian hasil dari penyesuaian tersebut menambah beban pada periode akuntansi yang bersangkutan. Jadi, jumlah beban gaji PO. Sari Rasa per 31

Desember 2020 sebesar Rp 54.000.000. Jumlah beban gaji tersebut diperoleh dari beban gaji bulan Januari – Desember 2020.

Beban listrik 2020 sebesar Rp 2.565.283 yang didapatkan dari pembayaran beban listrik bulan Januari sampai bulan Desember 2020, yang mana beban listrik pada bulan itu belum dibayarkan sehingga menjadi beban yang harus disesuaikan di akhir periode akuntansi yang kemudian hasil dari penyesuaian tersebut menambah beban pada periode akuntansi yang bersangkutan

Beban air 2020 sebesar Rp 1.806.124 yang didapatkan dari pembayaran beban listrik bulan Januari sampai bulan Desember 2020, yang mana beban air pada bulan itu belum dibayarkan sehingga menjadi beban yang harus disesuaikan di akhir periode akuntansi yang kemudian hasil dari penyesuaian tersebut menambah beban pada periode akuntansi yang bersangkutan.

Beban penyusutan kendaraan sebesar Rp 8.750.000 dan adapun akumulasi penyusutan kendaraan tersebut diperoleh dari penyusutan kendaraan berupa mobil pada tahun ini, dengan masa ekonomis 8 tahun sesuai dengan peraturan menteri nomor 96/PMK.03/2009 kelompok asset bukan bangunan kelompok 2 dengan masa manfaat 8 tahun, dengan metode garis lurus tanpa residu penyusutannya sebanyak 12,50% pertahun. Sehingga diperoleh perhitungan $100\% : 8\text{th} = 12,50\% \times \text{Rp } 70.000.000 = \text{Rp } 8.750.000$.

Beban penyusutan peralatan sebesar Rp 2.750.000 yang diperoleh dari peralatan usaha berupa meja 7 buah, kompor 5 buah, alat pengasapan 10 buah. Adapun akumulasi penyusutan peralatan sebesar Rp 2.750.000. Angka tersebut diperoleh dari penyusutan peralatan kantor pada tahun ini, dengan masa ekonomis 4 tahun sesuai dengan peraturan menteri nomor 96/PMK.03/2009 kelompok asset bukan bangunan kelompok 1 dengan masa manfaat 4 tahun, dengan metode garis lurus tanpa residu penyusutannya sebanyak 25% pertahun. Sehingga diperoleh perhitungan $100\% : 4\text{th} = 25\% \times \text{Rp } 11.000.000 = \text{Rp } 2.750.000$.

Beban penyusutan ruko sebesar Rp 7.500.000 dan adapun akumulasi penyusutan tersebut diperoleh dari penyusutan pada tahun ini, dengan masa ekonomis 20 tahun sesuai dengan peraturan menteri nomor 96/PMK.03/2009 kelompok asset bangunan permanen dengan masa manfaat 20 tahun, dengan metode garis lurus tanpa residu penyusutannya sebanyak 5% pertahun. Sehingga diperoleh perhitungan $100\% : 20\text{th} = 5\% \times \text{Rp } 150.000.000 = \text{Rp } 7.500.000$.

Laba kotor diperoleh dari data Penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan (HPP) sehingga Laba Kotor diperoleh sebesar Rp 165.641.000. Untuk mencari laba bersih yaitu laba kotor dikurangi jumlah beban sebesar Rp 77.371.407 yaitu laba bersih sebelum pajak sebesar Rp 88.269.593. Untuk mencari laba bersih setelah pajak yaitu laba bersih sebelum pajak sebesar Rp 88.269.593 dikurangi dengan beban pajak sebesar Rp 1.490.850, jadi diperoleh laba bersih setelah pajak sebesar Rp 86.778.743.

Untuk beban pajak sebesar Rp 1.490.850 perlu disesuaikan karena beban pajak pada tahun 2020 dianggap sebagai suatu beban yang masih harus dibayar dan disesuaikan ketika akhir periode.

3. Catatan Atas Laporan Keuangan

Berikut Catatan Atas Laporan Keuangan yang diperuntukkan untuk PO. Sari Rasa:

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN Periode 31 Desember 2020 PO. Sari Rasa	
1. UMUM	PO. Sari Rasa terletak di Kelurahan Purwobakti Kecamatan Muara Bungo. Pabrik sale pisang terintegrasi dengan rumah makan, toko oleh-oleh, gudang penyimpanan dan mess karyawan. Usaha Sale Pisang PO. Sari Rasa memiliki letak yang cukup strategis, karena terletak dekat dengan pusat Kota Bungo sehingga memudahkan dari sisi pemasaran.
2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI PENTING	
a. Pernyataan Kepatuhan	Laporan keuangan disusun menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM).
b. Dasar Penyusunan	Dasar penyusunan laporan keuangan adalah biaya historis dan menggunakan asumsi dasar aktual. Mata uang penyajian yang digunakan untuk penyusunan laporan keuangan adalah Rupiah.
c. Piutang Usaha	Piutang usaha disajikan sebesar jumlah tagihan.
d. Aset Tetap	

Aset tetap dicatat sebesar biaya perolehannya jika aset tersebut dimiliki secara hukum oleh PO. Sari Rasa. Aset tetap disusutkan sesuai dengan peraturan menteri nomor 96/PMK.03/2009 menggunakan metode garis lurus tanpa nilai residu.

e. Pembelian

Pembelian disajikan sebesar jumlah yang dibayarkan.

f. Pengakuan Pendapatan dan Beban

Pendapatan penjualan diakui ketika tagihan diterbitkan atau pengiriman barang telah dilakukan kepada pelanggan. Beban diakui saat terjadi.

3. KAS

	<u>2020</u>
Kas	220.798.593.00

4. PIUTANG USAHA

	<u>2020</u>
Piutang Usaha	17.000.000.00

5. UTANG USAHA

	<u>2020</u>
Utang usaha	57.348.000.00

6. UTANG BANK

	<u>2020</u>
Utang bank	73.181.000.00

7. SALDO LABA

Saldo Laba merupakan akumulasi selisih antara pendapatan dan beban

	<u>2020</u>
Saldo laba	88.269.593.00

8. PENDAPATAN PENJUALAN

	<u>2020</u>
Pendapatan Penjualan	87.729.620.04

9. PEMBELIAN	
	<u>2020</u>
Pembelian	131.804.000.00
10. BEBAN	
	<u>2020</u>
Beban gaji	54.00.000.00
Beban listrik	2.565.283.00
Beban air	1.806.124.00
Beban penyusutan ruko	7.500.000.00
Beban penyusutan kendaraan	8.750.000.00
Beban penyusutan peralatan	2.750.000.00
JUMLAH BEBAN	77.371.407.00

5.2 Pembahasan

PO. Sari Rasa adalah jenis usaha pisang sale yang berada di Muara Bungo yang berjalan dengan bantuan keluarga sendiri serta para karyawan. Tata cara pengelolaan masih dilakukan oleh pemilik sendiri yaitu dalam hal pembelian stock bahan mentah, personalia dan laporan keuangan Pemilik usaha mengetahui bahwa pencatatan keuangan suatu usaha penting untuk dilakukan, dengan melakukan pencatatan keuangan dapat diketahui seberapa besar pemasukan dan pengeluaran sehingga nantinya dapat menghitung laba yang diperoleh dan dapat mengetahui bagaimana kinerja usahanya seperti yang dikatakan pada saat dilakukannya wawancara dengan Bapak Iwan Afandi selaku pemilik dari usaha PO. Sari Rasa.

Kenyataannya, sistem informasi akuntansi yang dilakukan oleh pemilik usaha PO. Sari Rasa masih sangat sederhana dan proses pencatatan yang dilakukan masih dengan cara manual. Dan jauh bedanya dari laporan keuangan yang diterapkan pada SAK EMKM dikarenakan tidak melakukan pencatatan laporan

keuangan berdasarkan SAK EMKM dan tidak memiliki satupun jenis laporan keuangan dalam laporan keuangan yang dibuatnya. Alasan pemilik UMKM PO. Sari Rasa melakukan pencatatan keuangan semata mata untuk menentukan besarnya pendapatan usahanya dan kemudian dari pendapatan tersebut beberapa yang akan disisihkan untuk produksi dan untuk membayar gaji para karyawan Berdasarkan atas hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan dapat di simpulkan bahwa pengalaman Bapak Iwan Afandi selama 21 tahun sebagai pengusaha telah membuat informan mengerti akan pentingnya melakukan pencatatan atas setiap transaksi usahanya keinginan yang dimiliki informan untuk mengembangkan usahanya, serta untuk mempermudah dalam penggajian telah memotivasi informan untuk selalu melakukan pencatatan. pencatatan dilakukan dengan alasan untuk mengetahui peningkatan dan penurunan pendapatan yang terjadi pada usahanya.

Dalam pencatatan akuntansi pada UMKM PO. Sari Rasa, bentuk pencatatan yang kini diterapkan pada usaha ini dipengaruhi oleh keinginan dari pemilik usaha tersebut, keinginan pemilik usaha untuk mengembangkan usahanya telah membuat pemilik usaha tersebut termotivasi untuk melakukan pencatatan atas setiap transaksinya dengan rapi meskipun format yang digunakan berbeda dan tidak melakukan penjurnalan seperti pencatatan transaksi pada akuntansi, karena pemilik usaha ini membuat pencatatan menurut pemahamannya saja dan pengalaman yang dimiliki tanpa mempelajari pencatatan transaksi yang diterapkan pada akuntansi.

Pencatatan transaksi yang dilakukan pada UMKM PO. Sari Rasa masih jauh dari SAK EMKM, sehingga informasi yang diperoleh dari catatan yang dibuat belum dapat sepenuhnya mendukung atau bermanfaat untuk pengambilan keputusan yang lebih menyeluruh dari kegiatan usahanya. sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musmini (2012) menyatakan bahwa memang sangat memerlukan informasi tentang kinerja usaha dan informasi tentang posisi keuangannya. Penyajian laporan keuangan yang *continue* pada usaha kecil harus memperhatikan prinsip konsistensi sehingga laporan dari periode sebelumnya dapat dibandingkan (komparabilitas) dengan periode berikutnya. Prinsip daya banding (komparabilitas) dapat memberikan informasi perkembangan usaha yang dilakukan selama ini. Apakah usaha tersebut menguntungkan atautkah hanya asal berjalan saja, tanpa memperoleh keuntungan, atau bahkan merugi.

Lebih lanjut Musmini (2012) mengemukakan bahwa prinsip lain yang harus dipegang dengan baik, tanpa toleransi adalah prinsip kesatuan usaha. Jadi kepentingan pemilik usaha dan usahanya harus dipisahkan, seperti dalam hal keuangannya, keuangan perusahaan terpisah dengan keuangan pemiliknya. Prinsip kesatuan usaha sangat sulit dijalankan, karena cakupan yang kecil dengan nilai uang yang relatif sedikit. Selain beberapa hal di atas yang relatif tidak ditemukan pada usaha kecil, teknis mengerjakan akuntansi juga dianggap sulit diterapkan karena rumit bagi pemilik ataupun manajer perusahaan, tidak sebanding dengan modal yang berputar pada usaha kecil tersebut yang relatif sedikit. Pada usaha kegiatan yang dilakukan selama peneliti melakukan

penelitian antara lain: Pembelian Bahan Produksi, Pejualan Produk kepada Costumer/Pembeli, Mencatat setiap Transaksi pembelian dan Transaksi penjualan, pembayaran hutang/kredit kepada pihak pemberi pinjaman.

Faktor-faktor yang menjadi penghambat terlaksananya pencatatan keuangan berbasis SAK EMKM antara lain dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penyebab gagalnya penerapan SAK EMKM, Faktor internal merupakan faktor dari dalam yang mempengaruhi implementasi/pengamplikasian dari pencatatan keuangan berbasis SAK EMKM, faktor internal yang menyebabkan gagalnya penerapan SAK EMKM ini yakni, Pertama, kurangnya pengetahuan pemilik Usaha PO. Sari Rasa mengenai standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Selama ini pemahaman bentuk pencatatan keuangan yang dilakukan sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki pemilik usaha PO. Sari Rasa. Jadi, pengetahuan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap bentuk penyusunan pencatatan keuangan yang diterapkan oleh usaha PO. Sari Rasa Kedua, pemilik usaha PO. Sari Rasa merasa belum profesional dan tidak memahami dan menurut pemilik sangat susah jika melakukan pencatatan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Pemilik kurang disiplin dan rajin dalam pelaksanaan pembukuan akuntansi usahanya ini dikarenakan waktu yang ada sudah tersita untuk pekerjaan, sehingga sulit sekali menyisihkan waktu untuk menyusun sistem pembukuan akuntansi. Pemilik lebih mengutamakan bagaimana sistem pemasaran yang baik agar produk cepat laku, dan bagaimana agar setiap harinya dapat memasok produk ke konsumen. Ketiga, pandangan dari pemilik usaha bahwa kegiatan pencatatan

tersebut dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan perhitungan dan transparansi,

Melihat dari kenyataan di lapangan terkait dengan penerapan SAK EMKM jadi dapat dikatakan bahwa Pelaku UMKM akan memanfaatkan atau mengimplementasikan pencatatan keuangan berdasarkan SAK EMKM apabila pencatatan tersebut akan memberi manfaat.

Faktor Eksternal Penyebab Gagalnya Penerapan SAK EMKM, Salah satu penyebab dari Usaha PO. Sari Rasa tidak melakukan pencatatan akuntansi berbasis SAK EMKM disebabkan pula karena tidak adanya pengawasan dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan UMKM terutama dari pihak pemerintah, lembaga- lembaga terkait dan regulator. Padahal kepedulian terhadap pengembangan UMKM sudah semestinya menjadi tanggung jawab semua pihak sesuai dengan bidang yang digelutinya. Sejalan dengan hal tersebut Auliyah (2012) menyatakan tidak adanya regulasi yang mewajibkan penyusunan laporan keuangan bagi UMKM mengakibatkan rendahnya penyusunan laporan keuangan. Jadi perhatian dari pihak regulator terkait dengan peraturan yang mewajibkan penyusunan laporan keuangan bagi UMKM sangat diperlukan.

BAB VI

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat diperoleh kesimpulan, yaitu:

1. UMKM PO. Sari Rasa tidak melakukan pencatatan laporan keuangan usahanya sesuai dengan SAK EMKM.
2. Ada dua faktor yang mempengaruhi UMKM PO. Sari Rasa tidak membuat laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM yaitu. Faktor internal ini merupakan faktor yang berasal dari dalam UMKM tersebut, sedangkan faktor eksternal yakni tidak adanya pengawasan dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan UMKM (*stakeholder*) yakni dari pihak pemerintah, lembaga-lembaga terkait dan regulator.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat diperoleh saran, yaitu:

1. Bagi stakeholder untuk ikut serta dalam mendukung dan mengawasi implementasikan SAK EMKM. Dukungan dan pengawasan ini tentunya akan membantu mendisiplinkan UMKM dalam melakukan pencatatan keuangan serta membantu pihak perbankan dalam menganalisis kelayakan usaha dan pihak fiskus dalam memenuhi administrasi perpajakan. Selain itu perlu adanya suatu badan pengawas yang khusus untuk mengawasi dan mengevaluasi implementasi dari SAK EMKM di berbagai daerah-daerah dikarenakan pelaku UMKM

sangat banyak di temui di daerah-daerah. Sehingga dengan adanya badan pengawas ini ke depannya seluruh UMKM yang ada di Indonesia dapat menerapkan pencatatan keuangan berbasis SAK EMKM.

2. UMKM PO. Sari Rasa hendaknya melakukan pencatatan atau pembukuan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM untuk mengolah keuangan perusahaan supaya dapat mengetahui kinerja dan posisi keuangan usaha dengan lebih akurat dan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi perusahaan serta pelaku UMKM juga dapat membedakan harta pribadi dan harta hasil usaha yang di rintisnya.
3. UMKM PO. Sari Rasa seharusnya menyediakan stok dan persediaan agar produk selalu tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Andriani, Atmadja & Sinarwati. 2014. “Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Sebuah Studi Intrepetatif Pada Peggy Salon)”. *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Vol: 2 No: 1 Hal. 1, ISSN (Online)*.
- Ervillia, Puspa. 2009. “Analisis Perumusan dan Penerapan System Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah (Studi Kasus UKM Waroeng Cokelat Bogor)”. *Skripsi. Jurusan manajemen, Falkutas ekonomi dan Manajemen Institute Pertanian Bogor*.
<https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/14120>.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1*.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2018. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro,Kecil, Dan Menengah* . Graha Akuntan. Menteng Jakarta.
- Ikhsan & Haridhi. 2017. “Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Syariah Pada Koperasi Jasa Keuangan Syariah (Studi Pada Baitul Qiradh di Kota Banda Aceh)”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Vol. 2, No. 3,Halaman 100-110 E-ISSN 2581-1002*.
- Indarti & Siregar. 2015. “Analisis Penerapan Akuntansi dan Kesesuaiannya Dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Public (pada UMKM di Kecamatan Sukajadi Binaan Diskop & UMKM Kota Pekanbaru)”. *Fakultas Ekonomi Universitas Lancang Kuning. Jurnal Akuntansi, Vol. 3, No. 2, April 2015 : 212 – 226 ISSN 2337-4314*.
- Kariyoto. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Universitas Brawijaya Press (UBP), UB Media. Malang.
- Kuswandi, Dewi. 2017. *Analisis Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kelurahan Air Putih Samarinda*. Fakultas Ekonomi, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda.
- Martani, Dwi dkk. 2012. *Akuntansi Menengah Berbasis PSAK. Buku 1*. Salemba Empat. Jakarta.

- Narimawati, Umi. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi. Agung Media. Bandung.
- Oktaria & Triharyati. 2017. “Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP Pada Bengkel Evry Service AC Mobil Kota Lubuk Linggau”. Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini Volume 8 No.02 ISSN Online: 2502-2024.
- Permatasari, Nurul Utami. 2015. “Analisis Penerapan Akuntansi Pada UMKM di Kelurahan Drajat Kecamatan Kesambi Kota Cirebon”. Skripsi. Jurusan Akuntansi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. <https://core.ac.uk/download/pdf/147419245.pdf>.
- Pratiwi, Sondakh & Kalangi, 2014. “Analisis Penerapan SAK ETAP Pada Penyajian Laporan Keuangan PT. Nichindo Manado Suisan”. Jurnal Emba Vol.2 No.3 September 2014, Hal. 254-265.
- Rafiqah, Falah. 2018. “Analisis Tingkat Pemahaman dan Tingkat Kesiapan UMKM dalam Implementasi SAK EMKM dalam Pelaporan Keuangan di Kota Padang”. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Rudianto. 2012. Pengantar Akuntansi Konsep & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan. Penerbit : Erlangga. Jakarta.
- Sekaran, Uma. 2011. Metodologi Penelitian untuk Bisnis. Buku 1. Edisi 4. Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Surwardjono. 2015. Teori Akuntansi:Perekayasaan Pelaporan Keuangan. Edisi Ketiga Cetakan Kelima. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Walter, dkk. 2012. Akuntansi Keuangan, Jilid 1, Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Wuwungan, Jacqueline Y. S. Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Atas Persediaan Pada Apotik Uno Medika. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi Universitas Sam Ratulangi, Manado. ISSN 2303-1174.